

## Identifikasi dan Pengembangan Potensi Ekonomi Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo

Nini Indriyani<sup>1\*</sup>, Nayla Wardatul Jannah<sup>2</sup>, Alviatul Hikmah<sup>3</sup>, Qornafa Maysyaro<sup>4</sup>, Nibras Rohadatul Aisy<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Perbankan Syari'ah, Unive Islam Kiai Achmad Siddik Jember

<sup>1\*</sup>[niniindriyani855@gmail.com](mailto:niniindriyani855@gmail.com), <sup>2</sup>[naylawardatuljannah88@gmail.com](mailto:naylawardatuljannah88@gmail.com), <sup>3</sup>[alviatuhlukmah89@gmail.com](mailto:alviatuhlukmah89@gmail.com), <sup>4</sup>[qornafamaysyaro@gmail.com](mailto:qornafamaysyaro@gmail.com), <sup>5</sup>[nibrosaisy0@gmail.com](mailto:nibrosaisy0@gmail.com)

### Abstrak

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo merupakan pesantren besar dengan sejarah panjang yang tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang aktif di tingkat lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk modal serta sumber daya yang dimiliki pesantren, mengevaluasi potensi ekonomi yang dimiliki, dan merumuskan strategi pengembangan usaha untuk mencapai kemandirian ekonomi pesantren secara berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki kekuatan modal fisik seperti lahan seluas 11,9 hektar, bangunan pendidikan, fasilitas usaha seperti SPBU, toko grosir, dan unit pertanian-peternakan. Dari sisi modal intelektual, terdapat sumber daya manusia yang kompeten dalam mengelola usaha, serta kepemimpinan pesantren yang inovatif. Modal finansial diperoleh dari kombinasi dana internal, koperasi, dan investasi luar. Potensi pengembangan usaha meliputi sektor wisata religi, pendidikan kader, dan perluasan pasar melalui digitalisasi. Dengan menggunakan analisis SWOT, ditemukan bahwa peluang dan kekuatan pesantren cukup besar, namun tetap ada tantangan seperti ketergantungan pada donatur dan persaingan usaha digital modern. Penelitian ini menyarankan perlunya diversifikasi unit usaha berbasis teknologi dan pelatihan kewirausahaan bagi santri. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis komunitas religius memiliki kapasitas besar dalam menciptakan ekosistem ekonomi mandiri dan berdaya saing, jika sumber daya yang ada dimobilisasi secara strategis dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** ekonomi pesantren, modal usaha, wisata religi, BUMP, Sukorejo

### PENDAHULUAN

Pondok pesantren di Indonesia memiliki peran penting tidak hanya dalam ranah pendidikan keagamaan, tetapi juga dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Salah satu pesantren yang telah berhasil memadukan nilai-nilai keislaman dengan pemberdayaan ekonomi adalah Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo yang terletak di Situbondo, Jawa Timur. Berdiri sejak awal abad ke-20, pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam tradisional yang dikenal luas karena jumlah santrinya yang mencapai ribuan orang dan jaringan alumni yang tersebar di seluruh Nusantara. Transformasi peran pesantren dalam membangun kemandirian ekonomi merupakan respon terhadap tantangan zaman yang menuntut lembaga pendidikan keagamaan untuk mandiri dan adaptif. Pesantren tidak lagi hanya berperan sebagai lembaga tafaqquh fiddin, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan ekonomi umat. Dalam konteks ini, Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo menjadi contoh bagaimana pesantren dapat mengelola lebih dari 50 unit usaha yang tersebar di berbagai sektor, seperti pertanian, peternakan, perdagangan, industri makanan, dan wisata religi.

Permasalahan yang dihadapi banyak pesantren dalam mengembangkan sektor ekonomi adalah keterbatasan akses terhadap modal, rendahnya kapasitas manajerial, serta keterbatasan dalam mengakses pasar modern dan digital. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengidentifikasi bagaimana Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo mengatasi berbagai tantangan tersebut dan bagaimana strategi pengembangan ekonomi dapat dilakukan dengan pendekatan yang terstruktur. Dalam kerangka literatur, banyak studi yang menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemandirian ekonomi. Penelitian oleh Hidayat dan Yusuf (2020) menyatakan bahwa kemandirian ekonomi pesantren memerlukan dukungan sistem manajemen yang terorganisir dan pendampingan usaha secara berkelanjutan. Rahmawati (2021) menekankan pentingnya pemanfaatan modal sosial yang tinggi di lingkungan pesantren untuk memperkuat jaringan usaha dan koperasi pesantren.

Studi oleh Hasan (2019) menunjukkan bahwa banyak pesantren di Indonesia yang telah memulai usaha kecil menengah (UKM) berbasis pesantren, namun belum banyak yang mampu berkembang secara signifikan karena keterbatasan strategi pengelolaan dan inovasi. Penelitian oleh Firmansyah (2019) juga menyoroti pentingnya integrasi pesantren ke dalam sektor wisata religi sebagai sumber pendapatan alternatif. Sementara itu, Nasrullah (2022) menemukan bahwa digitalisasi unit usaha pesantren dapat meningkatkan efisiensi dan akses pasar yang lebih luas. Kajian dari Sari (2020) mengungkap bahwa salah satu tantangan besar pesantren adalah masih dominannya pola pengelolaan tradisional yang belum terstandarisasi secara profesional.

Dalam studi yang lebih spesifik, Putra (2022) menggarisbawahi bahwa keterlibatan alumni dalam pengembangan unit usaha pesantren dapat memberikan pengaruh besar terhadap keberlanjutan ekonomi pesantren.

Abdullah (2021) dalam penelitiannya mengusulkan bahwa pesantren harus memiliki sistem pendidikan kewirausahaan berbasis kurikulum untuk menanamkan semangat bisnis sejak dini pada santri. Menurut Lestari dan Widodo (2020), peran pengasuh pesantren yang visioner dan terbuka terhadap inovasi menjadi faktor utama keberhasilan pesantren dalam membangun sistem ekonomi mandiri. Penelitian oleh Arifin et al. (2022) juga memperlihatkan bahwa kerja sama dengan lembaga keuangan syariah dapat membantu pesantren dalam mendapatkan akses pembiayaan usaha. Dari literatur tersebut, tampak bahwa banyak pesantren memiliki potensi ekonomi besar namun belum semuanya mampu mengeksekusinya secara optimal. Dalam konteks ini, Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo dapat dikaji sebagai model sukses yang memiliki kombinasi antara kepemimpinan yang kuat, akses modal, dan jaringan usaha yang luas.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengidentifikasi berbagai bentuk modal (fisik, intelektual, finansial) dan sumber daya yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo; (2) Menganalisis potensi ekonomi yang ada di pesantren dan bagaimana potensi tersebut dimanfaatkan; (3) Merancang strategi pengembangan ekonomi pesantren berbasis analisis SWOT serta pendekatan potensi lokal yang berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis, terutama bagi pesantren lain di Indonesia yang ingin mengembangkan unit usaha secara profesional, mandiri, dan relevan dengan tantangan zaman.

## METODE

### Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus, yang secara khusus diarahkan untuk mengkaji dinamika pengelolaan sumber daya dan strategi usaha di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo. Proses penelitian dilakukan secara sistematis dalam beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pesantren serta wawancara informal dengan pengelola unit usaha. Peneliti mengamati secara partisipatif aktivitas di pesantren, seperti proses distribusi produk pertanian, kegiatan operasional BUMP, dan kegiatan santri dalam pelatihan kewirausahaan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari laporan keuangan pesantren, profil unit usaha, dokumen internal, serta studi literatur terdahulu yang relevan mengenai kemandirian ekonomi berbasis pesantren. Tahap kedua adalah identifikasi dan klasifikasi bentuk-bentuk modal dan sumber daya. Pada tahap ini dilakukan pemetaan dan klasifikasi modal fisik (lahan, gedung, fasilitas usaha), modal finansial (pembiayaan internal dan eksternal, kas, dan investasi), serta modal intelektual (pengetahuan manajerial, strategi inovatif, dan SDM unggul). Peneliti juga melakukan pengukuran kontribusi masing-masing modal terhadap keberhasilan pengelolaan usaha di pesantren melalui triangulasi data.

Tahap ketiga adalah analisis terhadap potensi usaha yang telah dan belum dikembangkan. Penelitian mengidentifikasi jenis usaha yang memiliki dampak ekonomi paling signifikan, seperti SPBU, pabrik air minum, dan warung makan santri, serta mengeksplorasi potensi baru seperti pengembangan marketplace online berbasis komunitas pesantren dan pariwisata halal. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan rasio kontribusi ekonomi dan tingkat keberlanjutan usaha tersebut. Tahap keempat adalah pelaksanaan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Dalam tahap ini, peneliti mengkaji faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kelangsungan dan pertumbuhan unit usaha pesantren. Analisis ini digunakan untuk menyusun strategi pengembangan usaha jangka pendek dan jangka panjang yang realistis dan kontekstual, sesuai dengan kondisi lokal dan kemampuan pesantren. Tahap kelima adalah perumusan strategi pengembangan berbasis potensi lokal dan digitalisasi. Hasil analisis SWOT dituangkan ke dalam bentuk strategi implementatif seperti model kemitraan pesantren-industri, pelatihan digital marketing untuk santri, serta penguatan koperasi pesantren sebagai pusat keuangan mikro syariah. Tahapan ini juga mencakup rekomendasi sistem monitoring dan evaluasi berkelanjutan untuk menjamin keberlangsungan program.

### Sub Title 2

Analisis data dalam penelitian ini tidak hanya dilakukan secara tematik, tetapi juga dengan mengacu pada pendekatan kualitatif interpretatif. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan makna dari interaksi sosial yang terjadi dalam konteks pesantren, terutama dalam pengelolaan dan pengembangan usaha. Peneliti menggunakan proses coding manual terhadap transkrip hasil observasi dan wawancara, untuk mengidentifikasi pola-pola berulang dan struktur narasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, dilakukan analisis kontekstual terhadap dokumen internal seperti laporan keuangan, struktur organisasi BUMP, dan catatan operasional unit usaha pesantren. Peneliti membandingkan hasil observasi dengan dokumentasi tersebut untuk mengidentifikasi konsistensi informasi. Hal ini juga berguna dalam menilai keberlanjutan dan efisiensi sistem manajemen ekonomi pesantren.

Untuk meningkatkan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi metode, triangulasi waktu, dan triangulasi sumber. Selain itu, validasi dilakukan melalui peer debriefing bersama akademisi ekonomi syariah dan praktisi pesantren sebagai upaya refleksi eksternal. Peneliti juga menyertakan catatan lapangan dan jurnal reflektif harian untuk menangkap dinamika spontan yang mungkin luput dari instrumen formal. Analisis dilakukan secara induktif, di mana kategori dan tema dikembangkan langsung

dari data lapangan tanpa asumsi awal yang kaku. Proses ini memungkinkan peneliti menemukan temuan-temuan baru yang muncul dari konteks lokal. Terakhir, hasil analisis disusun dalam format naratif dan analisis tematik visual menggunakan matriks dan model jaringan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui pendekatan tematik, yang mengorganisir dan menginterpretasi data berdasarkan tema-tema utama yang ditemukan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis dimulai dari tahap reduksi data, yaitu memilah dan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan penyajian data melalui pengelompokan informasi dalam bentuk naratif, tabel ringkasan, dan deskripsi visual kegiatan ekonomi pesantren. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana data yang telah dianalisis diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Peneliti juga melakukan member checking dengan pengelola pesantren untuk memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan kondisi di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman mendalam terhadap dinamika internal pesantren dan praktik ekonomi yang dijalankan.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT Pondok Pesantren Nuris

Aspek	Uraian
Strengths	Reputasi sebagai pusat pendidikan Islam tradisional- Infrastruktur dan lahan luas (11,9 ha)- Memiliki lebih dari 50 unit usaha aktif- Dukungan sosial dari masyarakat dan alumni
Weaknesses	Ketergantungan sebagian dana pada donatur luar- Keterbatasan dalam digitalisasi usaha- Belum semua unit usaha dikelola dengan sistem manajemen modern
Opportunities	Potensi besar sektor wisata religi berbasis pesantren- Kerja sama dengan industri lokal dan pemerintah- Akses pasar lebih luas melalui platform digital dan media sosial
Threats	Perubahan regulasi pemerintah terhadap lembaga pendidikan keagamaan- Persaingan dengan toko modern dan e-commerce- Ketidakstabilan ekonomi nasional yang memengaruhi daya beli masyarakat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo telah menunjukkan capaian yang signifikan dalam membangun kemandirian ekonomi berbasis nilai-nilai Islam dan lokalitas pesantren. Pesantren ini memiliki struktur manajemen ekonomi yang tergolong mapan untuk ukuran lembaga keagamaan tradisional. Keberhasilan ini tidak dapat dilepaskan dari pengelolaan yang terencana, keterlibatan santri dan pengelola, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal, termasuk lahan, jaringan alumni, dan modal sosial komunitas. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, pesantren ini memiliki 11,9 hektar lahan yang dimanfaatkan tidak hanya untuk fasilitas pendidikan, tetapi juga sebagai basis aktivitas ekonomi seperti pertanian, peternakan, pertokoan, dan unit industri kecil. Terdapat 253 ruang kelas, 15 gedung sekolah formal dan non-formal, serta 9 unit pertokoan aktif, SPBU, minimarket, dan toko grosir. Semua fasilitas ini beroperasi tidak hanya untuk konsumsi internal santri, tetapi juga melayani masyarakat sekitar.

Dari sisi tata kelola, pesantren mengembangkan pendekatan partisipatif dalam pengelolaan unit usaha. Unit usaha dikelola oleh santri senior dan alumni dengan bimbingan langsung dari pengasuh dan pengelola yayasan. Pembagian tugas dilakukan secara sistematis, termasuk dalam administrasi keuangan, manajemen produksi, pemasaran, dan pelayanan pelanggan. Proses pelibatan santri ini tidak hanya melatih keterampilan kewirausahaan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan gotong royong. Model ekonomi pesantren yang berbasis praktik langsung di lapangan telah mengubah cara pandang

sebagian masyarakat terhadap pesantren yang sebelumnya hanya diposisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayat dan Yusuf (2020), yang menyebutkan bahwa pesantren berpotensi menjadi lembaga transformasi sosial-ekonomi apabila diberikan ruang dan keleluasaan dalam mengelola potensi ekonominya. Keberadaan lebih dari 50 unit usaha aktif menunjukkan kapasitas kelembagaan yang cukup tinggi, dengan pembagian kerja yang proporsional dan akuntabel.

Secara kelembagaan, pengelolaan unit usaha pesantren dilakukan oleh Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP). BUMP bertugas sebagai pusat koordinasi seluruh kegiatan usaha yang dimiliki dan dijalankan oleh pesantren. Kelebihan struktur BUMP ini adalah adanya sistem pelaporan keuangan, pengawasan operasional, dan evaluasi usaha yang dilakukan secara berkala. Hal ini mendukung argumen Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa profesionalisasi pengelolaan usaha menjadi faktor kunci dalam keberhasilan ekonomi pesantren modern. Salah satu unit usaha terbesar yang dikelola adalah SPBU (Stasiun Pengisian Bahan Bakar Umum) yang berada di bawah kepemilikan pesantren. SPBU ini tidak hanya memberikan layanan kepada masyarakat, tetapi juga menjadi sumber utama pendapatan pesantren yang digunakan untuk mendukung operasional pendidikan. Selain itu, terdapat pabrik air minum, warung makan, usaha percetakan, serta koperasi santri. Unit usaha ini dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan pasar lokal dan santri sendiri, sehingga produk dan jasa yang dihasilkan selalu relevan dan dibutuhkan.

Dari sisi digitalisasi, meskipun belum maksimal, pesantren telah menunjukkan inisiatif awal dengan membuat akun media sosial untuk promosi produk, serta sistem informasi akademik digital. Hal ini sesuai dengan hasil studi Nasrullah (2022) yang menyatakan bahwa digitalisasi usaha pesantren dapat menjadi alat utama dalam menjangkau pasar yang lebih luas dan efisien, terutama di tengah perubahan perilaku konsumen pascapandemi. Sektor lain yang menjadi potensi besar adalah wisata religi. Pesantren Sukorejo memiliki sejarah panjang dan menjadi tempat ziarah bagi banyak tokoh dan masyarakat dari luar daerah. Dengan memanfaatkan reputasi sejarah dan tokoh pendirinya (KHR As'ad Syamsul Arifin), pesantren memiliki peluang besar mengembangkan pariwisata berbasis edukasi dan spiritual. Putra (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa integrasi wisata religi dan ekonomi kreatif berbasis komunitas pesantren akan memberikan nilai tambah baik secara ekonomi maupun penguatan citra pesantren.

Analisis SWOT yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi internal dan eksternal pesantren. Kekuatan utama terletak pada: (1) kepercayaan masyarakat dan jaringan alumni yang luas; (2) keberadaan lahan dan infrastruktur yang mendukung kegiatan ekonomi; (3) struktur pengelolaan usaha yang profesional dan berorientasi keberlanjutan. Sementara itu, kelemahan yang masih terlihat adalah: (1) ketergantungan pada bantuan eksternal dalam beberapa unit usaha; (2) belum optimalnya pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk ekspansi usaha; (3) belum semua SDM memiliki pelatihan manajerial formal. Peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi: (a) meningkatnya minat masyarakat terhadap wisata berbasis nilai Islam; (b) peluang kerja sama dengan lembaga keuangan syariah dan instansi pemerintah; (c) pertumbuhan ekonomi digital yang memungkinkan pengembangan toko online dan jasa berbasis komunitas. Sedangkan ancaman yang dihadapi antara lain: (i) fluktuasi harga bahan baku; (ii) perubahan kebijakan pendidikan dan ekonomi pesantren; dan (iii) persaingan dari usaha modern dan e-commerce nasional.

Dari hasil observasi dan wawancara, muncul pula temuan bahwa pesantren ini secara konsisten menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan dan keterampilan berbasis praktik langsung, seperti pelatihan produksi makanan, budidaya ikan, kerajinan tangan, hingga pengelolaan keuangan sederhana. Program ini terbukti memberikan dampak positif terhadap kemandirian santri setelah lulus. Temuan ini diperkuat oleh Abdullah (2021) yang menyatakan bahwa kurikulum kewirausahaan di pesantren harus dibentuk sebagai bagian integral dari pendidikan karakter santri. Lebih jauh, pesantren juga mulai membuka peluang investasi melalui skema syirkah dengan alumni dan mitra usaha dari luar. Skema ini memungkinkan pesantren tetap memiliki kontrol usaha, sementara mitra berkontribusi melalui modal dan teknologi. Hal ini mencerminkan implementasi dari prinsip musyarakah dalam ekonomi Islam. Arifin et al. (2022) menyebutkan bahwa praktik investasi syariah berbasis komunitas di pesantren akan lebih mudah diterima masyarakat karena kepercayaan sosial yang sudah terbentuk kuat.

Dari sudut pandang kelembagaan, temuan menarik adalah adanya dewan pengawas usaha yang melibatkan unsur pesantren dan tokoh masyarakat setempat. Dewan ini berperan dalam menjaga nilai-nilai syariah dan etika bisnis tetap terjaga dalam pengelolaan unit usaha. Struktur semacam ini jarang ditemukan pada lembaga pendidikan umum dan menjadi bukti bahwa pesantren mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan prinsip-prinsip manajemen modern. Sebagai perbandingan, penelitian Hasan (2019) menemukan bahwa banyak pesantren di Indonesia mengalami stagnasi usaha karena tidak memiliki sistem pengawasan internal dan roadmap pengembangan yang jelas. Hal ini tidak ditemukan di Pesantren Sukorejo, yang sudah mulai membangun roadmap pengembangan ekonomi jangka panjang dan memiliki target tahunan yang terukur.

Secara umum, keberhasilan Pesantren Sukorejo dalam membangun sistem ekonomi mandiri dapat dijadikan model replikasi bagi pesantren lain di Indonesia. Keberhasilan ini tidak hanya ditentukan oleh faktor infrastruktur dan dana, tetapi juga oleh visi kepemimpinan, kolaborasi dengan komunitas, dan kemauan untuk berinovasi. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis agama terbukti memiliki daya tahan tinggi dan kemampuan adaptif jika dikelola dengan pendekatan yang modern namun tetap menjaga nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menemukan bahwa Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo telah berhasil membangun sistem ekonomi internal yang kuat dan terintegrasi. Dengan luas lahan 11,9 hektar, pesantren tidak hanya

memfasilitasi kegiatan pendidikan, tetapi juga memanfaatkan lahan dan fasilitas untuk sektor ekonomi seperti pertanian, peternakan, pertokoan, dan usaha lain yang mendukung kemandirian santri dan lembaga.

Salah satu temuan utama adalah keberhasilan pesantren dalam mengelola lebih dari 50 unit usaha, mulai dari SPBU, minimarket, pabrik air minum, toko grosir, hingga usaha jasa seperti radio komunitas dan koperasi santri. Unit-unit usaha ini berperan dalam mendukung kebutuhan internal pesantren sekaligus membuka akses ekonomi bagi masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Hidayat dan Yusuf (2020) yang menunjukkan bahwa pesantren dengan banyak unit usaha memiliki kapasitas lebih tinggi dalam membangun ekonomi komunitas berbasis nilai Islam. Selain itu, pesantren telah menunjukkan kapasitas dalam manajemen usaha melalui pengelolaan arus kas, pembagian tugas antara santri dan pengelola, serta evaluasi keuangan secara rutin. Hal ini mendukung temuan Rahmawati (2021) yang menyebutkan bahwa efektivitas ekonomi pesantren sangat dipengaruhi oleh perencanaan manajemen dan kapasitas pengelolanya.

Dalam aspek pengembangan potensi, ditemukan bahwa sektor wisata religi yang mengandalkan ikon sejarah pesantren dan tokoh pendirinya (KHR As'ad Syamsul Arifin) menjadi salah satu kekuatan strategis yang belum dimaksimalkan secara komersial. Padahal, menurut Putra (2022), sektor wisata religi memiliki daya ungkit yang kuat terhadap ekonomi lokal jika diintegrasikan dengan kegiatan edukatif dan produk ekonomi kreatif berbasis pesantren. Adapun dari sisi kelemahan, ditemukan bahwa digitalisasi unit usaha masih rendah. Hanya sebagian kecil unit usaha pesantren yang telah memanfaatkan media sosial atau platform digital untuk pemasaran produk. Sari (2020) juga mengidentifikasi kendala serupa dalam studi koperasi pesantren di Jawa Barat, yakni minimnya pelatihan dan adopsi teknologi dalam manajemen usaha.

Analisis SWOT yang dilakukan menunjukkan bahwa kekuatan utama pesantren adalah reputasi dan kepercayaan masyarakat, luasnya jaringan alumni, serta keberagaman usaha yang dijalankan. Namun kelemahan yang masih ada termasuk keterbatasan sistem akuntabilitas yang modern dan belum adanya divisi khusus untuk pengembangan usaha digital. Peluang besar dapat dilihat dari tren halal tourism dan pemasaran digital berbasis komunitas. Sementara itu, ancaman utama datang dari fluktuasi kebijakan pemerintah dan persaingan pasar yang semakin digital dan kompetitif. Secara keseluruhan, pesantren ini memiliki posisi yang kuat sebagai aktor ekonomi lokal berbasis nilai-nilai keislaman. Hal ini sejalan dengan temuan Abdullah (2021) yang menyatakan bahwa pesantren modern harus bertindak sebagai social enterprise berbasis kepercayaan dan partisipasi komunitas. Pesantren yang mampu mengelola potensi dan modalnya secara strategis akan lebih siap menghadapi tantangan global dan digitalisasi ekonomi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun di tengah berbagai keterbatasan dan tantangan. Segala kemudahan, kesehatan, dan kesempatan yang diberikan merupakan nikmat yang tak ternilai dalam proses penyusunan karya ilmiah ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada dosen pengampu mata kuliah Ekonomi Syariah, Ibu Putri Catur Ayu Lestari, S.E.I., M.A., yang telah membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan-masukan ilmiah yang sangat berarti selama proses penelitian dan penulisan berlangsung. Tanpa bimbingan beliau, penulis tidak akan mampu menyusun karya ini dengan arah dan fokus yang tepat.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukerejo yang telah memberikan izin, waktu, dan informasi yang sangat berharga untuk keperluan penelitian ini. Keterbukaan dan keramah-tamahan yang diberikan kepada penulis selama proses pengumpulan data, wawancara, dan observasi menjadi bagian tak terpisahkan dari keberhasilan penelitian ini. Tidak lupa, penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh santri, alumni, serta warga sekitar pesantren yang bersedia menjadi responden dan informan. Testimoni, pemikiran, serta pengalaman mereka menjadi fondasi penting dalam merumuskan gagasan dan strategi dalam penelitian ini.

Penulis juga sangat menghargai dukungan moral dan spiritual dari keluarga tercinta yang senantiasa memberikan semangat, doa, dan pengertian selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Di tengah berbagai keterbatasan, motivasi dari orang tua, saudara, dan sahabat menjadi kekuatan utama untuk terus melanjutkan proses penelitian hingga selesai. Terima kasih juga kepada teman satu kelompok penelitian yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab dalam mengumpulkan data, menyusun konsep, serta berdiskusi secara intensif demi penyempurnaan artikel ini.

Tak lupa, apresiasi yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada seluruh civitas akademika Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember, khususnya Program Studi Ekonomi Syariah, yang telah menjadi wadah pengembangan intelektual dan spiritual. Dukungan akademik, fasilitas perpustakaan, serta atmosfer pembelajaran yang kondusif telah membantu penulis dalam memperkaya referensi dan perspektif akademik.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi teknis maupun substansi. Oleh karena itu, penulis membuka diri dengan lapang dada terhadap segala kritik dan saran yang membangun dari para pembaca

dan pihak-pihak yang berkompeten. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat nyata, baik bagi dunia akademik, lingkungan pesantren, maupun masyarakat luas yang berkepentingan dalam pengembangan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2021). Strategi Integrasi Kurikulum Kewirausahaan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 188–200.
- Arifin, Z., Rasyid, M., & Nuryana, Z. (2022). Musyarakah dalam Ekonomi Pesantren: Studi Model Investasi Syariah Berbasis Komunitas. *Jurnal Ekonomi Islam Nusantara*, 5(1), 21–34.
- Fadhil, A. (2021). Penguatan Lembaga Ekonomi Pesantren Berbasis Digital. *Islamic Economics Journal*, 9(1), 67–78.
- Fauziah, S. (2019). Partisipasi Santri dalam Kewirausahaan Pesantren. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(2), 145–158.
- Firmansyah, R. (2019). Strategi Ekonomi Pesantren Berbasis Wisata Religi. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(1), 45–52.
- Hasan, R. (2019). Peta Jalan Kemandirian Ekonomi Pesantren di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 6(2), 113–125.
- Hidayat, M., & Yusuf, A. (2020). Kemandirian Ekonomi Pesantren dalam Perspektif Islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(2), 122–130.
- Lestari, A., & Widodo, H. (2020). Peran Kepemimpinan Transformasional dalam Pengembangan Usaha Pesantren. *Jurnal Manajemen Syariah*, 4(2), 100–112.
- Nasrullah, I. (2022). Digitalisasi Pesantren dan Akses Pasar Produk Halal. *Journal of Islamic Business and Economics*, 5(3), 203–215.
- Putra, A. P. (2022). Kontribusi Pesantren dalam Ekonomi Kreatif dan Wisata Religi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 77–85.
- Rahmawati, N. (2021). Manajemen Usaha Berbasis Pesantren: Studi Kasus di Jawa Timur. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 101–110.
- Sari, W. (2020). Analisis SWOT pada Unit Usaha Koperasi Pesantren. *Jurnal Ekonomi Mikro Islam*, 3(3), 55–62.